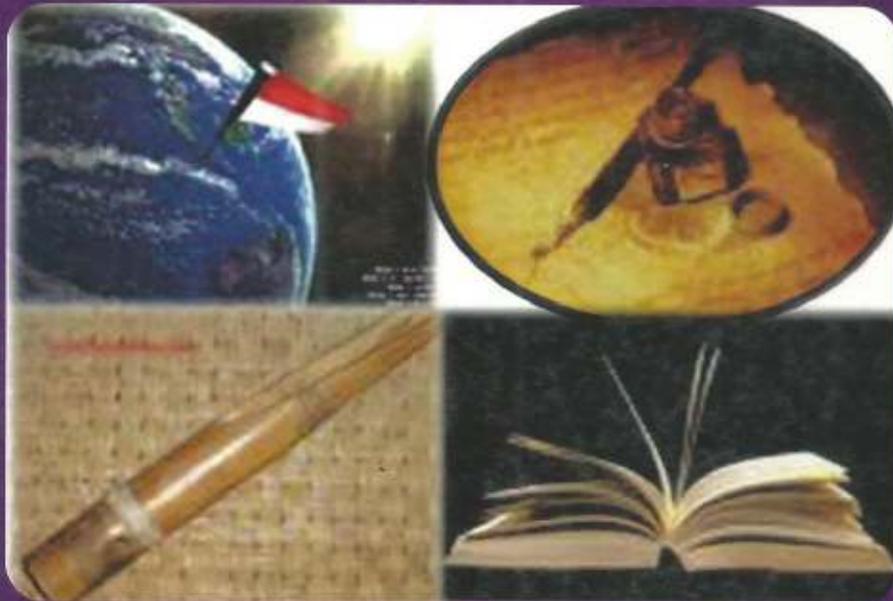


JURNAL

# BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



Terbit Tiga Kali Setahun [Januari, Mei, September]

Diterbitkan oleh : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,  
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125

Fax: 0435-821752, email: [jurnalbdb@gmail.com](mailto:jurnalbdb@gmail.com)

---

## JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

---

### PENGANTAR REDAKSI

*Pembaca yang budiman!*

Alhamdulillah, puji dan syukur disampaikan ke hadirat Allah s.w.t, karena atas berkat rahmat dan hidayahNya sehingga Redaksi Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo dapat mewujudkan jurnal ilmiah sebagai wadah pemicu dan pembangkit semangat para penulis, praktisi pendidikan, dan khalayak untuk menghasilkan tulisan ilmiah sesuai bidang keahlian masing-masing.

Kehadiran Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo kali ini merupakan edisi kedua September 2011 dengan ISSN 2088-6020.

Dalam edisi kedua ini, redaksi mengangkat tulisan berkaitan dengan bidang bahasa Indonesia, sastra, dan budaya Indonesia maupun asing yang berasal dari penulis di perguruan tinggi di wilayah Gorontalo yaitu Universitas Negeri Gorontalo dan IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Untuk itu, redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan para penulis yang telah mengirim artikel untuk diterbitkan pada jurnal ini. Dalam penyajian tulisan ini, tidak menutup kemungkinan terdapat kekeliruan, kesalahan pengutipan, dan lain sebagainya, oleh karena itu, redaksi dengan terbuka menerima masukan, kritikan, maupun sumbangan pemikiran untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang pada edisi berikutnya.

Demikian, mudah-mudahan kehadiran jurnal ini dapat menambah koleksi tulisan ilmiah yang dapat dijadikan rujukan, bacaan, dan pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

Gorontalo, September 2011

Redaksi

5/10/2011

## JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

### TIM REDAKSI

- Penanggung Jawab** : H. Syamsu Qamar Badu  
(Rektor Universitas Negeri Gorontalo)
- Pembina** : H. Sarson DJ. Pomalato  
(Pembantu Rektor I Universitas Negeri Gorontalo)
- : Ishak Isa  
(Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo)
- : Hj. Moon H. Otoluwa  
(Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo)
- Pemimpin Umum** : Fatmah AR. Umar  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
- Dewan Penyunting** :  
**Ketua** : H. Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)  
**Anggota** : H. Emzir (Universitas Negeri Jakarta)  
Ali Sauka (Universitas Negeri Malang)  
Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta)  
Maryaeni (Universitas Negeri Malang)  
H. Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo)  
Hj. Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo)  
Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)
- Redaksi Pelaksana**  
**Ketua** : Muslimin  
**Wakil Ketua** : Supriadi  
**Sekretaris** : Zukipli  
**Bendahara** : Rahmiyani  
**Tata Usaha dan Kearsipan** : Ulfa Zakaria  
**Distribusi dan Sirkulasi** : Sitti Rachmi Masie  
**Alamat Redaksi** : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128  
Email: [jurnalbdb@gmail.com](mailto:jurnalbdb@gmail.com)  
Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

Terbit 3 kali setahun pada bulan Januari, Mei, dan September (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, budaya, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepastakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

## JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

PEMBELAJARAN BAHASA  
INTERNASIONAL (SBI)  
Fatmah AR. Umar .....

KERJA SAMA DAN TOLU  
Sance A. Lamusu

PENERJEMAHAN KARYA  
Rachmi Laya .....

ESTETIKA BAHASA DA  
(Suatu Tinjauan Stilist  
Herman Didipu .....

PERAN MEDIA MASSA  
Sumarjo .....

MENYELARASKAN CO  
(PPL) JURUSAN PEN  
MELAKSANAKAN PEN  
Herson Kadir .....

ANALISIS BUKU TEKS  
PENDEKATAN TEMA  
Muslimin .....

DIMENSI ASPEK KAL  
Lamsike Pateda .....

PENERAPAN KONSE  
PEMBELAJARAN KE  
PEMBACAAN CERPE  
Sitti Rachmi Masie .....

KOMBINASI PREFIK  
Ulfa Zakaria .....

---

## JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

---

### DAFTAR ISI

<b>PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BERSTANDAR INTERNASIONAL (SBI)</b> <i>Fatmah AR. Umar</i> .....	1-12
<b>KERJA SAMA DAN TOLONG-MENOLONG DALAM TATANAN BUDAYA GORONTALO</b> <i>Sance A. Lamusu</i> .....	13-25
<b>PENERJEMAHAN KARYA SASTRA DITINJAU DARI PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA</b> <i>Rachmi Laya</i> .....	26-47
<b>ESTETIKA BAHASA DALAM PUISI "TERATAI" KARYA SANUSI PANE (Suatu Tinjauan Stilistika)</b> <i>Herman Didipu</i> .....	48-60
<b>PERAN MEDIA MASSA DALAM IKLIM DEMOKRASI DI INDONESIA</b> <i>Sumarjo</i> .....	61-75
<b>MENYELARASKAN <i>COMPETENCE AND PERFORMANCE</i>: SEBUAH UPAYA MAHASISWA (PPL) JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SUKSES MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH</b> <i>Herson Kadir</i> .....	76-86
<b>ANALISIS BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SMP KELAS IX DENGAN PENDEKATAN TEMATIK</b> <i>Muslimin</i> .....	87-98
<b>DIMENSI ASPEK KALA "TENSES" AKAN "FUTURUM" DALAM BAHASA GORONTALO</b> <i>Lamsike Pateda</i> .....	99-123
<b>PENERAPAN KONSEP BELAJAR <i>ACTIVE LEARNING SILBERMAN</i> SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM MENANGGAPI PEMBACAAN CERPEN</b> <i>Sitti Rachmi Masie</i> .....	124-131
<b>KOMBINASI PREFIKS SE- DALAM PEMBENTUKAN KATA BAHASA INDONESIA</b> <i>Ulfa Zakaria</i> .....	132-153

## KERJA SAMA DAN TOLONG-MENOLONG DALAM TATANAN BUDAYA GORONTALO

Sance A. Lamusu<sup>1</sup>

**Abstrak:** Artikel ini menyajikan tentang kerja sama dan tolong-menolong dalam tatanan budaya Gorontalo. Wujud kerja sama dan tolong menolong dalam tatanan budaya Gorontalo terdiri atas tigabelas jenis yakni: *huulunga, huuyula, hiimbunga, tiayo, dembulo, duuluhu, deepita, tiimoa, heeiya, baayawa, bubaya, hiyo, dan ontu*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini, antara lain adalah: (1) budaya masyarakat Gorontalo mencakupi segala aspek kehidupan tingkah laku manusianya, yang tercipta baik sebagai tingkah laku individu maupun tingkah laku kelompok dalam suatu komunitas; (2) masyarakat Gorontalo walau semakin terbuka dan modern, namun pandangan hidupnya tetap berpijak pada nilai-nilai luhur keagamaan (Islami); (3) masyarakat Gorontalo bersifat demokratis yang pada hakikatnya berbudaya kolaboratif antara pemimpin dan rakyatnya; dan (4) budaya Gorontalo mengakui hubungan makrokosmos, yaitu pengakuan terhadap kehidupan yang saling ketergantungan dengan alam sekitarnya. Alam dan manusia saling memberi unsur kehidupan yang tidak pernah putus.

**Kata Kunci:** Kerja sama, Tolong menolong, Budaya Gorontalo

### LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Provinsi Gorontalo mencetuskan visi-misinya berlandas-tumpu pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan sendi kehidupan masyarakat Gorontalo. System etik nilai-nilai luhur tersebut, tersimpul dalam adat dan budaya, syarak dan kitabullah yang diformualsi dalam kalimat "**Adat Bersendikan Syarak; Syarak Bersendikan Kitabullah**". Filosofi ini selaras dengan dinamika masyarakat Gorontalo yang semakin terbuka, modern, dan demokratis.

Kerja sama dan tolong-menolong merupakan pola kehidupan masyarakat yang dikenal dengan gotong-royong. Peranan kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok mempunyai nilai social yang

<sup>1</sup> Dosen Tetap Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

tinggi. John Locke menghubungkan aspek kerja dengan manusia. Selanjutnya, Adam Smith mengartikan kebudayaan sebagai hasil kerja manusia yang produktif. Manusia dengan kerja dapat mematuhi kebutuhan hidupnya dan dapat memberdayakan potensinya, baik potensi fisik maupun psikhisnya. Kerja dapat diartikan sebagai kegiatan yang luhur bagi seorang manusia, karena dengan kerja seorang manusia dapat mempertahankan hidupnya. Manusia dapat berinteraksi dengan alam melalui kerja, agar alam dapat dikelola untuk kepentingan manusia, alam dapat pula dilestarikan dan ditumbuhkembangkan melalui proses kerja manusia (Poespowardojo, 1993: 115-116).

Kerja sama dan tolong-menolong telah tumbuh dan berkembang sejak nenek moyang bangsa Indonesia yang terwujud dalam berbagai aktifitas. Koentjaraningrat (1993: 59-60) mengatakan bahwa aktifitas kerja sama dan tolong-menolong dapat dilihat dalam berbagai kegiatan seperti: (1) tolong-menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan, tolong-menolong misalnya dalam hal menggali sumur, mengganti dinding atau atap rumah, membersihkan hama tikus di bidang pertanian, dan lain-lain; (2) tolong-menolong antara kaum kerabat, antara lain tolong-menolong dalam menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan, pesta tujuh bulanan, kelahiran, melepaskan tali pusat, kontak pertama bayi dengan tanah, memberikan nama, dan pengguntingan rambut yang pertama kali; dan (3) tolong-menolong yang spontanitas, tanpa permintaan dan tanpa pamrih, antara lain jika ada warga yang mengalami bencana atau ada kematian.

Sekaitan dengan hal tersebut, provinsi Gorontalo yang didiami oleh penduduknya yang kurang lebih satu juta jiwa tidak pernah lepas dari budaya kerja sama dan tolong-menolong sebagaimana yang telah dipaparkan Koentjaraningrat itu. Kerja sama dan tolong-menolong dalam tatanan budaya Gorontalo dapat dikaji dalam berbagai objek yang terkait dengan tujuan, tempat, waktu, dan makna. Bahkan didukung dengan ungkapan-ungkapan yang memiliki konsep filosofi. Sebagaimana diungkapkan diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat melalui bentuk sajak berikut ini.

<i>Dulo ito motihulungo</i>	'mari kita bekerja sama'
<i>Mopotuwau dulungo</i>	'menyatukan tujuan'
<i>Alihu tumuhu momungo</i>	'agar tumbuh dan berbuah'
<i>Tau daata motonungo</i>	'masyarakat mendengar'
<i>Wonu tuwau dulungo</i>	'kalau satu tujuan'
<i>Mali moopa hulungo</i>	'jadi rendah langit'
<i>Wonu dulungo tuwau</i>	'kalau tujuan satu'

- a) persatuan
- b) disiplin
- c) hasil pe...
- d) terdapa...

## JENIS-JENIS

### 1. Huulungo

Suab...

pejabat atau  
kerja sama  
rodi yang  
sesuatu ke  
dimanfaatk  
dan efisien  
bertujuan u

Buda...

bagi masya  
serentak  
dipimpin  
dikagumi  
golongan,  
kemanusia  
dapat men  
dan tuntut  
solidaritas

Ber...

memiliki m  
kepada pe  
masyarakat

<i>Mowali helumo tau</i>	'menjadi mufakat rakyat'
<i>Ito mongopulu bila</i>	'kita para pemimpin'
<i>Hi pipide hi bihila</i>	'belajar dengan gagah'
<i>Maa diila hi lali-lalila</i>	'tidak berpindah-pindah'
<i>Humaya hi pohebila</i>	'umpama berdayung'
<i>Mei bungga tapila</i>	'serentak mengayuh'
<i>Humaya modedeo ayu</i>	'umpama menarik kayu'
<i>Mei bungga wayu</i>	'serentak menariknya'

Falsafah tersebut, mengandung makna sebagai berikut:

- a) persatuan dan kesatuan diutamakan;
- b) disiplin;
- c) hasil pekerjaannya dapat berkembang dan dapat dinikmati oleh masyarakat banyak; dan
- d) terdapat musyawarah mufakat dalam memutuskan sesuatu.

## JENIS-JENIS KERJA SAMA

### 1. *Huulunga*

Suatu model kerja sama masyarakat yang dipimpin oleh seorang pejabat atau pemimpin. *Huulunga* bersal dari kata '*hulungo*' yang berarti kerja sama. *Huulunga* pada zaman Belanda di Gorontalo diubah menjadi rodi yang disebut *mopotae to tolohu* (mengggunakan kesempatan untuk sesuatu kepentingan). Nilai dari *mopotae to tolohu* ini sangat banyak dimanfaatkan oleh rakyat dengan seoptimal mungkin, karena sangat efektif dan efisien baik dari segi dana maupun waktu yang digunakan yang bertujuan untuk kepentingan bersama.

Budaya *huulunga* dapat menumbuhkan semangat kebersamaan bagi masyarakat Gorontalo, seperti terpenggilnya masyarakat secara serentak dan ikhlas untuk bekerja demi kepentingan bersama yang dipimpin oleh seorang yang pantas diteladani, dipatuhi, disegani, dan dikagumi; semangat kebersamaan tidak membedakan ras, kelas, social, golongan, jabatan, dan juga agama; bagi masyarakat Gorontalo norma kemanusiaan yang diutamakan yaitu menghargai sesama; *huulunga* pula dapat menumbuhkan keberanian yang tinggi untuk mewujudkan harapan dan tuntutan hati nurani; dan *huulunga* juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi untuk mencapai prestasi dan produktivitas.

Berdasarkan hal tersebut, *huulunga* bagi masyarakat Gorontalo memiliki makna kebersamaan, kesejahteraan, kemakmuran, kepatuhan kepada pemimpin, dan juga keikhlasan. Pada *huulunga* ini keikhlasan masyarakat dilakukan secara sadar dan suka rela melakukan kerja bersama

yang dipimpin oleh pemimpin yang dapat diteladani, karena bagi masyarakat Gorontalo pemimpin adalah orang yang utama dan harus dipatuhi selama tidak bertentangan dengan hukum adat dan syarak. Seperti dalam ungkapan "*loiya lota'uwa, ta'uwa loloiya; bo diila molu'a motia to aadati syaraiya*" (perkataan raja /pemimpin, raja/pemimpin berkata; namum jangan sampai bertentangan dengan adat dan syarak). Ungkapan ini mengandung makna bahwa, ketika seorang pemimpin berkata atau bertitah maka harus dipatuhi dan dilaksanakan selama perkataan itu tidak bertentangan dengan hukum adat dan syarak atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

## 2. Huuyula

*Huuyula* bersifat timbal-balik atau saling berbalasan. Seseorang yang mendapat pertolongan mempunyai kewajiban untuk membalasnya, walau hal ini tidak merupakan ikatan atau tuntutan, tetapi sudah menjadi teradisi masyarakat Gorontalo sejak dulu kala sampai sekarang. Wujud *huuyula* dapat dilaksanakan melalui aktifitas antara lain memindahkan rumah yang ada di pedesaan, bahkan sampai membangun rumah, juga di kalangan petani seperti menanam padi atau jagung. *Huuyula* dalam bentuk pekerjaan hanya dibatasi pada orang yang mempunyai kepentingan yang sama. Selain itu, *huuyula* juga dapat dilaksanakan dalam bentuk memberi bahan atau uang kepada yang mengalami musibah atau kepada orang melaksanakan pesta-pesta (pesta kawin, sunatan, tujuh bulanan, dan lain-lain).

*Huuyula* bagi masyarakat Gorontalo mengandung nilai positif karena merupakan kewajiban social yang berdasarkan rasa kebersamaan dan saling membutuhkan. Ungkapan yang mendukung *huuyula* ini adalah '*potulingia to u mopiohu, bo diila potulungia to u moleeto*' (bertolong-tolonglah dalam kebaikan, dan jangan bertolong-tolong dalam keburukan). Filosofi ungkapan ini mengandung makna bahwa semangat masyarakat Gorontalo dalam kerja sama dan tolong menolong adalah inti untuk berbuat baik kepada sesama. Setiap orang harus mengingat kebaikan yang pernah diterimanya atau yang diberikan oleh orang lain, dengan demikian hidup rukun dan damai dapat dijamin.

## 3. Himbunga

*Himbunga* merupakan perserikatan beberapa orang yang bekerja sama untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu, perserikatan ini dapat berlaku dalam berbagai hal antara lain adalah, pertanian, perkebunan, perdagangan, dan pertukangan. Jika dalam *himbunga* ini memperoleh

hasil, maka

Apa bila an  
panen ter  
itu tidak s  
dilaksanakan  
dan kemudi

Him

cultural tun  
objek seca  
kemampuan  
hanya sendi  
memiliki ser  
mengarah p  
nuansa yang

## 4. Paalita

Paali

*himbunga* s  
maka dalam  
anggota kelo  
ke orang lain  
Keterikatan  
yang diharap  
waktu. Misa  
membajak,  
bersama da  
dan selanjut

Paali

jawab pad  
kecurangan  
setiap anggo  
menggunakan  
alat yang ter

## 5. Tiayo

Tiayo

seseorang n  
keterikatan  
*Tiayo* dapat  
undangan b

hasil, maka hasilnya akan dibagi bersama sesuai aktifitas yang dilakukan. Apa bila anggota perserikatan itu mempunyai andil yang sama, maka hasil panen tersebut akan dibagi sama, tetapi kalau aktivitas dari setiap anggota itu tidak sama, maka akan dibagi secara proporsional. **Himbunga** ini dilaksanakan oleh para petani ketika mereka akan membuka lahan baru, dan kemudian mereka tanami bersama dan akhirnya memperoleh hasil.

**Himbunga** bagi masyarakat Gorontalo memiliki nilai: sebagai dasar cultural tumbuhnya aktivitas perserikatan untuk dapat memiliki suatu objek secara bersama; dengan **himbunga** dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang ada pada anggota kelompoknya, karena jika hanya sendiri, maka kompetensi itu tidak akan berkembang dengan baik; memiliki semangat saling percaya, toleransi, ikatan dan kesepakatan; lebih mengarah pada usaha untuk mencapai hasil produktivitas, baik dalam nuansa yang luas maupun yang sempit.

#### 4. **Paalita**

**Paalita** adalah system kerja sama yang saling bergilir. Jika dalam **himbunga** semua objek menjadi satu dan objek itu mejadi milik bersama, maka dalam **paalita** setiap orang tetap memiliki bagiannya. Anggota-anggota kelompok itu menyatukan tenaga dan proses kerja dari satu orang ke orang lain. Hasilnya dibagi sesuai volume pemilikan objek kerja sama itu. Keterikatan anggota kelompok hanya pada upaya menyatukan fungsi kerja, yang diharapkan memperoleh hasil yang meningkat dan efisien tenaga dan waktu. Misalnya, 10 orang ikut **paalita** untuk pekerjaan sawah mulai dari membajak, menanam, sampai pada memetik hasilnya yang dikerjakan bersama dan bergilir. Kalau saat membajak, dimulai dari orang pertama dan selanjutnya berturut-turut sampai pada orang yang ke-10.

**Paalita** bagi masyarakat Gorontalo memiliki nilai rasa tanggung jawab pada setiap anggotanya dalam pekerjaannya; tidak terjadi kecurangan di antara anggotanya, karena kepemilikan objek kerja sama setiap anggota kelompok sudah sesuai dengan yang disepakati; dan dapat menggunakan efisiensi waktu dan efektivitas fasilitas, sebab fasilitas atau alat yang terbatas dapat digunakan secara bergilir.

#### 5. **Tiayo**

**Tiayo** dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dalam rangka seseorang membutuhkan bantuan tanpa suatu keterikatan baik berupa keterikatan waktu maupun materi. Tidak pula diikat oleh suatu kewajiban. **Tiayo** dapat dikatakan sebagai undangan kerja. Seseorang yang mendapat undangan boleh ikut, dan boleh juga tidak ikut, karena tidak diwajibkan.

Pemilik pekerjaan tidak menyiapkan upah atau imbalannya, sebab dalam *tiayo* tidak dikenal saling berbalasan atau merasa berhutang budi kepada orang yang diundang untuk bekerja. Pada *tiayo* diutamakan adalah suka dan rela.

*Tiayo* bagi masyarakat Gorontalo memiliki nilai: saling tolong-menolong yang tanpa pamrih; tolong-menolong yang didasari oleh suka dan rela; dan tidak saling menuntut balasan.

## 6. *Dembulo*

*Dembulo* adalah tolong menolong yang dilakukan pada saat seseorang mengalami kedukaan yang tujuannya untuk meringankan beban orang yang berduka tersebut. Selain itu, dapat berfungsi untuk menghibur orang mengalami duka tersebut. Pada zaman dulu, *dembulo* diwujudkan dengan pengantaran bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kedukaan tersebut, misalnya berupa bahan beras, ayam, ikan, kambing, bahkan sapi sekalipun. Bahan-bahan ini diberikan tanpa menuntut balasan, sebab merupakan tanda turut berduka cita atau turut merasakan musibah yang dialami oleh yang berduka.

Ungkapan sajak yang mengiringi *dembulo* ini sebagai berikut:

<i>Patuju ma depitolo</i>	'maksud akan diantar'
<i>Ma ngointa deloolo</i>	'segeralah dibawa'
<i>Lowali tuwoto dembulo</i>	'tanda turut berduka cita'
<i>Pohinggi u moololo</i>	'meredakan kesedihan'

*Dembulo* bagi masyarakat Gorontalo telah menjadi tradisi yang turun temurun sampai sekarang. Namun kini *dembulo* ini sudah diwujudkan dalam bentuk uang. *Dembulo* dalam masyarakat Gorontalo memiliki nilai moralitas dan keikhlasan, serta rasa solidaritas yang tinggi atau merasa senasib dan sepenanggungan. Penderitaan seseorang, pada hakekatnya merupakan penderitaan bersama. Spontanitas rasa terpanggil mewarnai aktivitas dalam *dembulo* yang bersifat tidak membeda-bedakan orang yang diberikan pertolongan atau bantuan.

## 7. *Duuluhu*

*Duuluhu* hampir sama dengan *dembulo*, sebab tidak menuntut balasan sumbangan yang diberikan kepada seseorang. System *duuluhu* dirahasiakan, dengan kata lain bahwa orang yang diberikan bantuan tidak harus mengetahuinya, agar tidak merasa terbebani dengan bantuan tersebut. *Duuluhu* dilakukan pada sesama keluarga yang ada hubungan darah. *Duuluhu* dapat diwujudkan dalam bentuk uang, atau bahan makanan dan pakaian. Nilai yang terkandung dalam *duuluhu* ini untuk

masyarakat Gorontalo adalah keikhlasan dan rasa kasih sayang.

#### 8. *Deepita*

*Deepita* ini berlaku untuk tetangga yang merupakan wujud kegembiraan karena memperoleh suatu keberhasilan. Misalnya, memperoleh keberhasilan dalam menanam padi atau mendapat keuntungan yang besar dalam berdagang, maka keberhasilan ini dapat dibagikan kepada tetangga agar turut merasakannya. Nilai *deepita* bagi masyarakat Gorontalo merupakan pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan keberhasilan tersebut, dan memupuk rasa solidaritas antar keluarga dan tetangga. Dalam *deepita* ini pula tidak dikenal saling berbalasan. Siapa yang mempunyai kelebihan, dia dapat memagikannya kepada yang lain.

#### 9. *Heeya*

*Heeya* bermakna memindahkan. Memindahkan sesuatu yang ada pada seseorang kepada orang lain. Secara pribadi, seseorang dapat memberikan apa saja dimilikinya kepada orang yang membutuhkannya. Misalnya diberikan pada saat pesta perkawinan, sunatan, baiat, dan pesta-pesta lainnya. Pada *heeya* ini terjadi pula saling berbalasan. Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Gorontalo yang melakukan *heeya* ini hanya terbatas pada orang yang sudah memiliki mata pencaharian dan orang sudah berkeluarga. *Heeya* dalam masyarakat Gorontalo bernilai menyambung tali silaturahmi dengan siapa saja.

#### 10. *Baayawa*

*Baayawa* merupakan tindakan yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya. *Baayawa* di dalam hukum adat Gorontalo, apabila anak yang memiliki orang tua yang tidak mampu lagi mencari nafkah, maka anak inilah yang harus menanggung segala biaya yang dibutuhkan oleh orang tuanya tersebut. Pada masyarakat Gorontalo, ketika anak masih kecil adalah tanggungan orang tuanya sepenuhnya, sebaliknya jika anak sudah besar dan orang tuanya sudah tua renta, maka sepenuhnya menjadi tanggungan anaknya. Oleh sebab itu, oleh setiap orang tua anaknya sejak kecil dididik untuk menjadi mandiri, dan harus tahu bekerja di bidang apa saja; apakah menjadi petani, nelayan, atau disekolahkan (sekolah itu merupakan modal hidupnya kelak).

*Baayawa* bagi masyarakat Gorontalo memiliki nilai: sebagai refleksi dan implementasi ajaran agama Islam; sebagai bakti terhadap orang tua yang telah membesarkan, mendidik, dan membimbing sampai mendapat kehidupan yang layak; dan sebagai wujud terima kasih seorang anak

terhadap jasa orang tuanya. Kata-kata arif Gorontalo yang berkaitan dengan *baayawa* ini adalah '*pootolianga mongodulaa', botiyo-tiyolo ta lopobilohu mato lo dulahu*' (orang tua harus dikasihi dan disayangi, sebab dialah yang memperlihatkan dunia yang terang ini/matahari).

### 11. Bubaya

Masyarakat Gorontalo tidak hanya melakukan kerja sama dan pertolongan horizontal, tetapi juga secara vertical. *Bubaya* adalah system bantuan masyarakat kepada pemimpin, yang diwujudkan dalam bentuk tenaga. Misalnya, orang bekerja pada seorang pejabat dalam waktu beberapa hari. Objek yang dikerjakan adalah yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti menyediakan air dan kayu bakar, membersihkan pekarangan, mengerjakan sawah dan ladang pejabat. Orang itu tidak menuntut bayar, hanya diberi makan oleh pejabat yang bersangkutan. Biasanya sesudah bekerja ada juga bingkisan atau hadiah dari pejabat sebagai ucapan terima kasih. Pada zaman Belanda, *bubaya* ini dilarang karena mengarah pada sistem perbudakan.

Nilai *bubaya* bagi masyarakat Gorontalo adalah system pembiasaan untuk mengabdikan diri kepada siapapun yang baik hati, termasuk para pemimpin atau pejabat yang berbuat baik untuk rakyatnya.

### 12. Hiyo

Model bantuan berbentuk pajak, terutama rakyat yang memiliki sawah, dapat memberikan sebanyak 1/10 atau 1/20 dari hasil panen untuk lumbung padi masyarakat atau lumbung padi untuk desa.

Nilai *hiyo* bagi masyarakat Gorontalo adalah system pembiasaan masyarakat Gorontalo untuk membayar pajak. Sebagaimana yang terjadi sekarang rakyat harus membayar pajak untuk kepentingan pembangunan di segala bidang.

### 13. Ontu

Hampir sama dengan *hiyo*, pajak berbentuk *ontu* adalah hasil panen atau ladang. Pada saat panen, pemilik sawah atau ladang mengambil seikat padi atau jagung lalu diberikan kepada lumbung masyarakat atau lumbung desa.

Nilai *ontu* bagi masyarakat Gorontalo adalah wujud kebersamaan dan kesadaran rakyat tentang kewajibannya terhadap pemerintahan dan pemimpinnya. Di samping itu, dapat membiasakan rakyat untuk berzakat atau bersedekah untuk kepentingan orang banyak.

Kerja sama dan tolong menolong sudah merupakan budaya yang

telah dilakuk

Secara

masyarakat

1. Semua or

ketergant

2. Dasar ke

kebersan

3. Tolong-m

misalnya

pembea

lain-lain;

4. Saling to

horizont

5. Tolong-n

masyara

### KESIMPULAN

Pada

bentuk hulu

*bubaya*, *hiyo*

a. Menghin

semaksi

b. Tolong-n

kehidup

c. Model-n

sebagai

d. Sebagai

tercapai

tenaga s

e. Factor k

sama ag

### IMPLIKASI

1. Menger

Goronta

2. Membe

dengan

khusus;

telah dilakukan oleh masyarakat Gorontalo sejak dulu sampai sekarang.

Secara keseluruhan nilai kerja sama dan tolong menolong bagi masyarakat Gorontalo adalah:

1. Semua orang di belahan bumi ini telah mengakui bahwa terdapat saling ketergantungan satu dengan yang lainnya;
2. Dasar kerja sama dan tolong-menolong diwujudkan karena adanya kebersamaan, saling percaya, dan saling merasa penderitaan;
3. Tolong-menolong terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia, misalnya dalam kedukaan, pesta perkawinan, pesta sunatan, pesta pembeatan, bekeja di sawah atau di ladang, membangun rumah, dan lain-lain;
4. Saling tolong menolong dan kerja sama pada prinsipnya bisa secara horizontal dan secara vertical;
5. Tolong-menolong dan kerja sama dapat memberikan dorongan kepada masyarakat Gorontalo untuk

#### KESIMPULAN

Pada prinsipnya kerja sama dan tolong-menolong baik itu dalam bentuk hulunga, huyula, himbunga, paalita, tiayo, deepita, tiimo'a, heeya, bubaya, hiyo, maupun ontu memiliki nilai-nilai sebagai berikut ini.

- a. Menghimpun tenaga yng banyak agar dapat melaksanakan tugas kerja semaksimal mungkin;
- b. Tolong-menolong untuk meringankan beban manusia sebagai pancaran kehidupan bersama, demokratis dan saling tenggang rasa;
- c. Model-model kerja yang bertanggung jawab dapat dikembangkan sebagai model partisipasi dalam pembangunan;
- d. Sebagai pengakuan makhluk social, yang kerja sama tersebut dapat tercapai maksud dan tujuan bersama dengan pengerahan materi dan tenaga secara efisien dan efektif; dan
- e. Factor keikhlasan dan berbuat tanpa pamrih, menjadi sasaran inti kerja sama agar muncul satu komunitas yang aman, damai dan tentram.

#### IMPLIKASI DAN RELEVANSI

1. Mengetal lebih jelas bagaimana pola hidup cultural masyarakat Gorontalo pada umumnya;
2. Memberikan kontribusi perluasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebudayaan sesuatu suku bangsa yang mempunyai cirri-ciri khusus;

3. Dapat dijadikan tolok ukur untuk mengakaji lintas budaya antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya;
4. Jika ditinjau dari aspek pembangunan, maka berfungsi: (a) sebagai pengendali kebutuhan masyarakat, karena kebutuhan tersebut harus difilter oleh nilai-nilai cultural masyarakat itu sendiri; (b) sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam membangun yang sesuai dengan filosofi budaya masyarakat Gorontalo; dan (c) sebagai pengembangan pendidikan nilai-nilai budaya yang luhur kepada generasi muda dalam masyarakat Gorontalo.
5. Mengutamakan kebersamaan tanpa melihat perbedaan status, pangkat, pengetahuan, dan berbagai jenis perbedaan kemanusiaan.
6. Memiliki nilai mental dan moral yang luhur antara lain rendah hati, tidak arogan atau sombong, suka menolong dan toleransi terhadap sesama manusia.
7. Memahami dirinya adalah bagian dari makrokosmos, yakni adanya ketergantungan antarmanusia sebagai makhluk social, hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam sekitar, selain itu memahami dirinya yang memiliki kelebihan dan kekurangan.
8. Memiliki ketrampilan dan motivasi kerja, sebagai wujud budaya produktif, dengan memperhatikan pemanfaatan waktu dan tenaga guna memperoleh tingkat kehidupan yang layak dan sejahtera.
9. Paradigma Good Governance sesuai dengan cultural masyarakat Gorontalo adalah ditandai dengan membela hak hidup dan kepentingan rakyat, dekat dengan rakyat, memahami harapan dan keinginan rakyat yang bercirikan antara lain berhati nurani baik secara intrapersonal maupun interpersonal; dapat bertutur kata yang sejuk dan mengandung budi pekerti yang luhur; memiliki tingkah laku yang dapat diteladani; memiliki etika yang menampakkan kesabaran, ketenangan, kesopanan, dan moralitas; dan memiliki sikap yang responsive dan dinamis terhadap kepentingan dan masalah yang dihadapi masyarakat sebagai wujud amanat kepemimpinan yang diembannya.
10. Jati diri masyarakat Gorontalo tampak dalam praktek dan emosi keagamaannya yang berbasis pada ajaran agama Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta. Gajah Mada Universitas Press
- Abdussamad, Kadir, dkk. (Penyunting). 1985. *Empat Aspek Adat Sejarah Gorontalo*. Pemda Tk II. Kab. Gorontalo bekerja sama dengan FKIP Unsrat Gorontalo.
- Adency, Bernand. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta. Kanisius
- Ali Al-Hasyim, Muhammad. 1999. *Jati diri Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Effendi, Sofian dkk. 1992. *Membangun Martabat Manusia*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Gymnastiar, Abdullah. 2001. *Tanda-Tanda Ikhlas*. Bandung. MQS Pustaka Grafika.

#### Lampiran:

##### Informan

1. Nama: Abd. Wahab Lihu  
Tanggal Lahir: 7 Oktober 1937  
Tempat Lahir: Kec. Limboto, Kab. Gorontalo  
Pendidikan: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)  
Pekerjaan: - Tahun 1973 sebagai Sekdes Hunggaluwa  
- Tahun 1980 sebagai Lurah Bolihuwangga  
- Tahun 1985 sebagai lurah Daenaa  
- Tahun 1992 sebagai lurah Kayubulan  
- Tahun 1992-2000 sebagai lurah Bolihuwangga sampai pension  
- Tahun 1990 sampai sekarang Baate Limboto (Ketua Adat Limboto)  
Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 161 Kel. Hunggaluwa Kec. Limboto. Kab. Gorontalo
2. Nama: Abd. Razak A. Maksum  
Tanggal Lahir: 23 Oktober 1952  
Tempat lahir: 23 Oktober 1952  
Tempat lahir: Suwawa, Kab. Gorontalo  
Pendidikan: Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas ICHSAN Gorontalo

Riwayat Pekerjaan:

- Tahun 1971 – 1973 sebagai Kepala SMEP Bonepantai Filial Negeri Gorontalo
- Tahun 1974-1976 sebagai Staf Dinas PDK Wilayah Suwawa Kab. Gorontalo
- Tahun 1977-1979 sebagai Staf Dinas PDK Kab. Gorontalo
- Tahun 1979-2001 sebagai Kepala Desa Karyawan di Desa Tinggohubu Kec. Suwawa Kab. Gorontalo
- Tahun 2001-2002 sebagai Kepala Seksi Bina Wisata dan Budaya di Dinas Perhubungan dan Pariwisata Prov. Gorontalo
- Tahun 2003 sampai sekarang sebagai Kepala Bagian Kesra Setda Kab. Bone Bolango
- Tahun 2003 sampai dengan sekarang sebagai Ketua Pemangku Adat (WUU) Negeri Adat Suwawa

Alamat: Jl. Nani Warta Bone, Kel. Tinggohubu Kec. Suwawa Kab. Bone-Bolango

3. Nama: Drs. Suwardy Bay

Tanggal lahir: 12 Juli 1948

Tempat lahir: Gorontalo

Pendidikan: Sarjana S1

Riwayat Pekerjaan:

- Tahun 1967-1986 sebagai guru SMP Neg. 2 Kota Gorontalo
- Tahun 1986-2000 sebagai Penilik Kebudayaan Kandep Dikbud Kec. Kota Barat
- Tahun 2000-2003 sebagai Pengawas TK-SD Kota Gorontalo
- Tahun 2004 menempuh pension
- Tahun 2004 sampai sekarang sebagai tokoh kebudayaan dalam masyarakat

Alamat: Kec. Kota Barat Kota Gorontalo

4. Nama: Suleman Hunowu

Tanggal Lahir: 37 Juli 1937

Tempat Lahir: Huwangobotu

Pendidikan: SGB tahun 1953

Riwayat Pekerjaan:

- Tahun 1953 – 1959 Wiraswasta
- Tahun 1959-1962 sebagai staf Desa Huwangobotu
- Tahun 1962-1974 sebagai Kepala Desa Huwangobotu
- Tahun 1974-1977 diberhentikan

- Tahun 1978-1979 sebagai Wiraswasta
- Tahun 1979-1980 diangkat kembali menjadi Kepala Kelurahan Huwangobotu
- Tahun 1987-1988 menjadi Staf Sekretariat Kodya Gorontalo
- Tahun 1988 sampai sekarang pensiunan
- Tahun 1989 sampai sekarang sebagai Pemangku Adat Kota Barat

Alamat: Kec. Kota Barat Kota Gorontalo

5. Nama: Jusuf Halalutu (Alm)

Tanggal lahir: 28 Agustus 1925

Tempat Lahir: Batudaa Kab. Gorontalo

Pendidikan: KLP SGA Tahun 1953

Riwayat Pekerjaan:

- Tahun 1954-1960 sebagai Kepala SGB di Tilamuta
- Tahun 1960 sebagai Kepala SD TK
- Tahun 1961 sebagai Anggota DPR dan sebagai Guru SPG II
- Tahun 1987 mendirikan SMEA Limboto

Alamat: Kel. Heledulaa Kota Gorontalo

6. Nama: Jusuf Panigoro

Tanggal lahir: 24 Feburuari 1943

Tempat lahir: Gorontalo

Pendidikan : SMP Tahun 1961

Riwayat Pekerjaan:

- Tahun 1970 -1977 sebagai Kepala Desa Limba U2
- Tahun 1978-1983 sebagai Kepala Desa Hulawa
- Tahun 1983 sampai sekarang sebagai Baate Lo Hulontalo

Alamat: Kelurahan Limba U2 Kota Gorontalo

ISSN: 2088-6020



9 772088 602001